

Penerapan ekonomi sirkular: Tantangan dan peluang bagi bisnis dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan

Agnizuhria Imtina Nafi

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *agnizuhria@gmail.com

Kata Kunci:

ekonomi sirkular; pembangunan berkelanjutan; tantangan bisnis; peluang bisnis; transisi ekonomi

Keywords:

circular economy; sustainable development; business challenges; business opportunities; economic transition

ABSTRAK

Paradigma baru dalam mengejar pembangunan berkelanjutan adalah ekonomi sirkular. 3R (mengurangi, menggunakan kembali, mendaur ulang) dan meminimalkan limbah digunakan untuk menyoroti penekanan konsep ini pada efisiensi sumber daya. Perusahaan dapat meningkatkan efektivitas operasional, memangkas biaya, dan menambah nilai dengan menerapkan ekonomi sirkular ke dalam operasi mereka dan menawarkan barang dan jasa yang ramah lingkungan. Namun, ada beberapa kelemahan dalam bergerak menuju model ekonomi melingkar, seperti perubahan perilaku konsumen, reorganisasi rantai pasokan, dan investasi dalam teknologi baru. Selain mengidentifikasi variabel-variabel yang mendorong dan menghambat

proses transisi, penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki kemungkinan dan hambatan yang dihadapi pelaku usaha dalam menerapkan praktik ekonomi melingkar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang bagaimana menerapkan ekonomi sirkular untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

ABSTRACT

A new paradigm in the pursuit of sustainable development is the circular economy. The 3Rs (reduce, reuse, recycle) and waste minimization are used to highlight the concept's emphasis on resource efficiency. Businesses may increase operational effectiveness, cut expenses, and add value by implementing the circular economy into their operations and offering eco-friendly goods and services. But there are drawbacks to moving toward a circular economy model as well, such as shifting consumer behavior, reorganizing the supply chain, and investing in new technology. In addition to identifying the variables that encourage and impede the transition process, this study intends to investigate the possibilities and obstacles that businesses have while implementing circular economy practices. The results of this study should give interested parties important information on how to apply the circular economy to achieve sustainable development.

Pendahuluan

Topik pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan kini sedang dibahas di seluruh dunia. Keberlanjutan ekosistem terancam secara serius oleh pertumbuhan populasi bumi dan penggunaan sumber daya alam yang tidak terkendali. Pendekatan lain untuk menyelesaikan masalah ini adalah ekonomi sirkular, yang menghadirkan paradigma



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

yang lebih efektif dan ramah lingkungan untuk konsumsi dan produksi (Foundation, 2015). Tujuan dari ekonomi sirkular adalah untuk membangun sistem yang meminimalkan limbah dan emisi sambil mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya melalui 3R (reduce, reuse, recycle) (Ghisellini, 2016).

Mengadopsi ekonomi melingkar memberikan prospek komersial yang sangat besar bagi bisnis selain manfaat lingkungan. Melalui penggunaan konsep ekonomi melingkar, bisnis dapat meningkatkan efisiensi operasional mereka, mengurangi biaya produksi, dan menghasilkan nilai tambah dengan memproduksi barang dan jasa yang ramah lingkungan (Kirchherr, 2018). Selain itu, ekonomi melingkar memiliki potensi untuk mendorong inovasi di bidang desain produk, strategi bisnis, dan teknologi baru yang memfasilitasi pemulihan sumber daya dan daur ulang (Kirchherr J. R., 2017).

Namun, ada beberapa kesulitan dalam melakukan peralihan ke ekonomi melingkar. Salah satu tantangan yang harus diatasi oleh bisnis dalam menerapkan prinsip-prinsip ekonomi melingkar adalah kebutuhan untuk berinvestasi dalam teknologi baru, merestrukturisasi rantai pasokan, dan beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen (Kok, 2013). Hambatan lebih lanjut terhadap proses peralihan ini adalah kurangnya dukungan pemerintah terhadap kebijakan dan insentif (Rizos, 2016).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hambatan dan prospek yang dihadapi oleh bisnis ketika menerapkan ekonomi melingkar, dan untuk menunjukkan dengan tepat elemen-elemen yang mendorong dan menghambat pergeseran ini. Diharapkan dengan memahami proses-proses tersebut, pelaku usaha dapat menciptakan strategi yang secara efektif menggunakan peluang ekonomi sirkular dan mengatasi hambatan yang ada, sehingga dapat mengoptimalkan kontribusinya dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Pembahasan

Ada beberapa peluang yang tersedia bagi bisnis untuk mencapai pengembangan dan keberlanjutan melalui penerapan ekonomi sirkular. Meningkatkan efisiensi operasional dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan meminimalkan limbah adalah salah satu potensi utama. Sistem logistik terbalik, penggunaan bahan baku daur ulang, desain produk yang dapat didaur ulang, dan ide-ide ekonomi melingkar lainnya dapat membantu bisnis menghemat biaya dan menjadi lebih kompetitif (Foundation, 2015). Lebih jauh lagi, ekonomi melingkar memiliki prospek untuk mengembangkan model bisnis baru yang ramah lingkungan, seperti berbagi sumber daya dan produk-sebagai-layanan (Lacy, 2015).

Namun, bisnis juga harus menghadapi kendala berupa pergeseran ke ekonomi sirkular. Masyarakat yang sudah terbiasa dengan model ekonomi take-make-dispose (model ekonomi linier) akan sulit untuk mengubah kebiasaan konsumsinya. Untuk meningkatkan pemahaman pelanggan tentang pentingnya kegiatan ekonomi melingkar, bisnis harus terlibat dalam kampanye pendidikan dan promosi (Kirchherr J. P.-S.-T., 2018). Selain itu, membangun hubungan dan bekerja sama dengan distributor, pemasok, dan pemangku kepentingan lainnya diperlukan agar organisasi dapat

membangun sistem melingkar yang efisien, yang membuat restrukturisasi rantai pasokan menjadi tantangan (Rizos, 2016).

Salah satu tantangan dalam menciptakan ekonomi melingkar adalah berinvestasi pada teknologi baru. Bisnis harus menciptakan teknologi yang memaksimalkan konsumsi energi dan menurunkan emisi, serta sistem untuk daur ulang dan penggunaan kembali sumber daya yang efektif (Ghisellini, 2016). Namun demikian, investasi teknologi baru ini terkadang mahal, sehingga membutuhkan bantuan kebijakan pemerintah dalam bentuk keringanan pajak dan undang-undang yang mendorong ekonomi sirkular (Kok, 2013).

Terlepas dari kesulitannya, mengadopsi ekonomi melingkar menawarkan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan keberlanjutan dan daya saing mereka. Dengan menggunakan konsep ekonomi melingkar, bisnis dapat menghasilkan barang dan jasa yang ramah lingkungan dan meningkatkan reputasi mereka di antara konsumen yang semakin sadar akan masalah lingkungan (Lewandowski, 2016). Selain itu, ekonomi melingkar dapat mendorong inovasi dalam teknologi baru, model bisnis, dan desain produk, yang semuanya dapat memberikan prospek ekonomi baru bagi bisnis (Bakker, 2014).

Pemerintah, komunitas bisnis, komunitas akademis, dan masyarakat secara keseluruhan harus bekerja sama dan mempromosikan pergeseran ke ekonomi sirkular. Untuk mempromosikan praktik ekonomi melingkar, pemerintah harus menetapkan undang-undang dan kebijakan, seperti keringanan pajak, inisiatif penelitian dan pengembangan, dan persyaratan untuk produk yang ramah lingkungan (Commission, 2015). Untuk menciptakan prospek bisnis baru yang berkelanjutan dan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi melingkar, industri harus mengambil inisiatif. Penelitian dan pengembangan teknologi dan konsep bisnis yang mempromosikan ekonomi melingkar adalah dua cara yang dapat dilakukan oleh akademisi untuk membantu. Sementara itu, pendidikan publik diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong keterlibatan dalam praktik ekonomi melingkar, seperti daur ulang dan konsumsi yang bijaksana (Kirchherr J. R., 2017).

Peluang Bisnis dan Ekonomi Sirkular

Bisnis sekarang dapat memperkuat daya saing mereka dan menghasilkan nilai tambah dengan menggunakan ekonomi sirkular. Meningkatkan efisiensi operasional dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan meminimalkan limbah adalah salah satu potensi utama. Sistem logistik terbalik, penggunaan bahan baku daur ulang, desain produk yang dapat didaur ulang, dan ide-ide ekonomi melingkar lainnya dapat membantu bisnis menghemat biaya dan menjadi lebih kompetitif (Foundation, 2015). Lebih jauh lagi, ekonomi melingkar memiliki prospek untuk mengembangkan model bisnis baru yang ramah lingkungan, seperti berbagi sumber daya dan produk-sebagai-layanan (Lacy, 2015).

Meningkatkan reputasi dan citra perusahaan di mata pelanggan yang semakin sadar akan kepedulian terhadap lingkungan adalah kemungkinan lain yang diberikan oleh ekonomi sirkular. Perusahaan dapat memproduksi barang dan jasa yang ramah lingkungan dan menunjukkan dedikasi mereka terhadap keberlanjutan dengan

menerapkan prinsip-prinsip ekonomi melingkar (Lewandowski, 2016). Selain menarik pelanggan baru yang menginginkan barang dan jasa yang lebih ramah lingkungan, hal ini juga dapat membantu meningkatkan loyalitas pelanggan.

Selain mempromosikan inovasi dalam teknologi baru, metode bisnis, dan desain produk, ekonomi sirkular dapat membantu bisnis menemukan pasar baru. Perusahaan dapat menyediakan layanan purna jual atau program pengambilan kembali produk, misalnya, dengan mendesain barang yang dapat didaur ulang, diproduksi ulang, atau diperbaiki (Bakker, 2014). Selain itu, perusahaan dapat menggunakan teknologi inovatif untuk mendaur ulang dan menggunakan kembali sumber daya secara efektif, sehingga membuka sumber pendapatan baru bagi mereka.

Seiring berjalannya waktu, mengadopsi ekonomi melingkar dapat menjamin ketersediaan sumber daya untuk bisnis dan meningkatkan keberlanjutan perusahaan. Melalui optimalisasi sumber daya dan pengurangan limbah, perusahaan dapat mengurangi ketergantungan mereka pada sumber daya alam, yang semakin langka dan rentan (Ghisellini, 2016). Selain itu, risiko operasional dan keuangan yang terkait dengan ketersediaan sumber daya, variasi harga komoditas, dan persyaratan lingkungan yang lebih ketat dapat dimitigasi oleh ekonomi sirkular.

Perusahaan harus mempertimbangkan manfaat jangka panjang dari mengadopsi ekonomi melingkar, meskipun hal ini memerlukan investasi awal dan modifikasi pada prosedur perusahaan saat ini. Perusahaan dapat meningkatkan daya saing mereka, menghasilkan nilai, dan mengamankan kelangsungan hidup jangka panjang mereka dengan menggunakan prinsip-prinsip ekonomi sirkular, selain memiliki dampak lingkungan yang baik (Rizos, 2016).

Tantangan dalam Menghadapi Ekonomi Sirkular

Bisnis dapat mengambil keuntungan dari berbagai kemungkinan yang disediakan oleh ekonomi melingkar, tetapi ada juga beberapa kendala yang harus diatasi dalam membuat pergeseran ke model ekonomi ini. Pergeseran kebiasaan mengkonsumsi dari mereka yang terbiasa dengan paradigma ekonomi linier ambil-buat-buang merupakan salah satu kendala utama. Untuk meningkatkan pengetahuan konsumen tentang nilai kegiatan ekonomi melingkar, seperti membeli barang yang dapat didaur ulang atau menggunakan layanan berbasis sewa, bisnis harus meluncurkan kampanye pendidikan dan promosi (Kirchherr J. P.-S.-T., 2018). Di pasar konsumen di mana gagasan yang terkait dengan ekonomi melingkar masih asing, kesulitan ini mungkin jauh lebih signifikan.

Restrukturisasi rantai pasokan adalah kendala utama lain yang dihadapi bisnis ketika menerapkan ekonomi sirkular. Untuk membangun jaringan sirkular yang efisien, perusahaan harus membentuk aliansi dan bekerja sama dengan distributor, pemasok, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini melibatkan pengawasan pergerakan mundur barang dan bahan yang dimaksudkan untuk didaur ulang atau digunakan kembali (Rizos, 2016). Hal ini memerlukan investasi dalam infrastruktur dan teknologi baru selain modifikasi pada proses logistik dan bisnis yang ada saat ini.

Berinvestasi dalam teknologi baru tidak diragukan lagi merupakan salah satu hambatan terbesar dalam menerapkan ekonomi melingkar. Bisnis harus menciptakan teknologi yang memaksimalkan penggunaan kembali sumber daya dan daur ulang sambil menurunkan emisi dan mengoptimalkan penggunaan energi (Ghisellini, A review on circular economy: the expected transition to a balanced interplay of environmental and economic systems, 2016). Bantuan kebijakan pemerintah, seperti keringanan pajak dan undang-undang yang mendorong prinsip-prinsip ekonomi melingkar, diperlukan untuk membiayai teknologi baru ini, yang sangat mahal (Kok, 2013).

Hambatan lain bagi bisnis yang menerapkan ekonomi sirkular adalah tidak adanya insentif pemerintah dan bantuan legislatif. Banyak negara saat ini hanya memiliki sedikit undang-undang dan kebijakan yang mendorong ekonomi sirkular, seperti inisiatif penelitian dan pengembangan, standar produk ramah lingkungan, dan insentif fiskal (Commission, 2015). Hal ini dapat mempersulit pelaku usaha untuk berinvestasi dan membuat model bisnis yang sesuai dengan cita-cita ekonomi sirkular.

Hambatan lebih lanjut yang dihadapi perusahaan adalah kurangnya tenaga kerja yang memiliki kompetensi dan keahlian yang berkaitan dengan ekonomi melingkar. Agar karyawan dapat memahami ide dan praktik ekonomi melingkar serta memperoleh keterampilan baru seperti desain produk yang dapat didaur ulang, manajemen rantai pasokan melingkar, dan penciptaan model bisnis baru yang berkelanjutan, perusahaan harus melatih dan mengembangkan kemampuan karyawan mereka (Kirchherr J. R., 2017).

Peran Pemangku Kepentingan dalam Mendukung Menuju Transisi Ekonomi Sirkular

Restrukturisasi rantai pasokan adalah kendala utama lain yang dihadapi bisnis ketika menerapkan ekonomi sirkular. Untuk membangun jaringan sirkular yang efisien, perusahaan harus membentuk aliansi dan bekerja sama dengan distributor, pemasok, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini melibatkan pengawasan pergerakan mundur barang dan bahan yang dimaksudkan untuk didaur ulang atau digunakan kembali (Commission, 2015). Hal ini memerlukan investasi dalam infrastruktur dan teknologi baru selain modifikasi pada proses logistik dan bisnis yang ada saat ini.

Namun, industri memainkan peran penting dalam menerapkan strategi ekonomi melingkar dan membuat rencana bisnis yang mengikuti prinsip-prinsip ini. Untuk menangani arus balik barang dan sumber daya, perusahaan dapat membuat barang yang dibuat untuk didaur ulang atau digunakan kembali dan menerapkan sistem logistik terbalik (Rizos, 2016). Untuk menciptakan rantai pasokan sirkular yang efektif, perusahaan juga dapat bekerja sama dengan pemasok dan mitra bisnis lainnya.

Dengan meneliti dan mengembangkan teknologi dan model bisnis yang relevan, lembaga akademis dan pusat penelitian juga dapat memfasilitasi pergeseran ke ekonomi sirkular. Penerapan ekonomi melingkar dapat menimbulkan beberapa kendala, seperti pembuatan desain produk yang lebih ramah lingkungan atau teknologi daur ulang yang lebih efektif. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian akademis dapat menawarkan wawasan yang berharga dan solusi kreatif (Kirchherr J. R., 2017). Institusi akademis juga dapat membantu dengan menawarkan kursus dan program pelatihan

yang membantu orang memperoleh kemampuan dan informasi yang diperlukan dalam ekonomi melingkar.

Melalui modifikasi kebiasaan belanja dan adopsi gaya hidup yang lebih berkelanjutan, masyarakat juga dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi pergeseran ke ekonomi sirkular. Masyarakat harus disadarkan akan nilai dari prinsip-prinsip ekonomi melingkar, seperti daur ulang, konsumsi yang bijaksana, dan penggunaan barang terbarukan atau barang yang dapat diperbaiki (Kirchherr J. P.-S.-T., 2018). Selain itu, masyarakat dapat terlibat dalam upaya-upaya yang bertujuan untuk berbagi sumber daya atau model bisnis produk-sebagai-jasa yang menjunjung tinggi konsep-konsep ekonomi melingkar.

Untuk menciptakan sistem ekonomi melingkar yang berhasil dan berkelanjutan, diperlukan kerja sama di antara banyak pemangku kepentingan. Pemerintah dapat mendukung peraturan dan kebijakan, pelaku usaha dapat menciptakan barang dan model bisnis yang sesuai, lembaga akademis dapat melakukan penelitian dan pengembangan, dan masyarakat dapat melakukan penyesuaian terhadap kebiasaan konsumsi dan gaya hidup (Kok, 2013). Pergeseran menuju ekonomi sirkular dapat dicapai dengan lebih cepat dan sukses dengan kerja sama dan dedikasi dari semua pemangku kepentingan, yang memberikan manfaat jangka panjang di bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Kesimpulan dan Saran

Sebuah paradigma baru untuk mencapai pembangunan berkelanjutan disediakan oleh ekonomi sirkular. Dengan bantuan barang dan jasa yang ramah lingkungan, bisnis dapat meningkatkan efektivitas operasional, menurunkan biaya produksi, dan menghasilkan nilai. Bisnis dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan mereka dengan menggunakan konsep ekonomi sirkular, seperti desain produk yang dapat didaur ulang, penggunaan bahan baku daur ulang, dan sistem logistik terbalik.

Namun, perusahaan harus mengatasi sejumlah hambatan dalam proses peralihan ke ekonomi sirkular, termasuk pergeseran perilaku konsumen, reorganisasi rantai pasokan, pengeluaran untuk teknologi baru, dan kurangnya insentif dan dukungan kebijakan dari pemerintah. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan memberikan suasana yang mendukung penerapan ekonomi sirkular, berbagai pemangku kepentingan-termasuk pemerintah, komunitas bisnis, lembaga akademis, dan masyarakat luas-harus bekerja sama.

Berikut adalah beberapa ide yang perlu dipikirkan untuk mencapai peralihan ke ekonomi sirkular yang sukses dan tahan lama. Untuk mempromosikan praktik ekonomi melingkar, pemerintah harus terlebih dahulu membuat undang-undang dan peraturan, seperti keringanan pajak, persyaratan untuk produk ramah lingkungan, dan inisiatif penelitian dan pengembangan. Disarankan agar industri mengambil inisiatif untuk menerapkan praktik ekonomi melingkar dan menciptakan model bisnis yang konsisten dengan prinsip-prinsip panduan. Ketiga, pelaku usaha dan institusi akademik harus terus mengembangkan dan meneliti teknologi dan model bisnis yang berkaitan dengan ekonomi sirkular. Terakhir, untuk mengubah kebiasaan dan gaya hidup konsumen agar

lebih berkelanjutan, masyarakat harus diberi informasi dan dilibatkan secara aktif. Keuntungan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan dapat diperoleh dengan mempercepat peralihan ke ekonomi sirkular melalui kerja sama dan dedikasi timbal balik di antara semua pemangku kepentingan.

Daftar Pustaka

- Bakker, C. W. (2014). Products that go round: exploring product life extension through design. *Journal of Cleaner Production*, 69, 10-16.
- Commission, E. (2015). *Closing the loop: An EU action plan for the circular economy*. Communication from the Commission to the European Parliament, the Council, the European Economic and Social Committee and the Committee of the Regions.
- Foundation, E. M. (2015). *Towards a Circular Economy: Business Rationale for an Accelerated Transition*.
- Ghisellini, P. C. (2016). A review on circular economy: the expected transition to a balanced interplay of environmental and economic systems. *Journal of Cleaner Production*, 114, 11-32.
- Kirchherr, J. P.-S.-T. (2018). Barriers to the circular economy: evidence from the European Union (EU). *Ecological Economics*, 150, 264-272.
- Kirchherr, J. R. (2017). Conceptualizing the circular economy: An analysis of 114 definitions. *Resources, Conservation and Recycling*, 127, 221-232.
- Kok, L. W. (2013). *Unleashing the power of the circular economy*. IMSA Amsterdam for Circle Economy.